

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Di Indonesia penelitian tentang *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap ROA sudah banyak dilakukan. Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan adanya pengaruh positif antara *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan.

1. Made Puniayasa, Nyoman Triaryati (2016)

Dalam penelitian ini penguji menguji mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan Dan Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang masuk dalam Indeks CGPI. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance*, struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan manajerial dan modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah 49 perusahaan yang masuk dalam indeks CGPI selama 2012-2014. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan sampel akhir yang didapatkan adalah 10 perusahaan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan SPSS 21.0 for windows. Hasil analisis menunjukkan *good corporate*

observasi non partisipan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan SPSS 21.0 *for windows*. Hasil analisis menunjukkan *good corporate governance* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun dua variabel lain, kepemilikan manajerial dan modal intelektual, berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Persamaan

- a. Variabel dependen sama yaitu Kinerja Keuangan.
- b. Variabel independen sama yaitu *Corporate Social Responsibility*.

Perbedaan

- a. Penelitian saat ini menggunakan variabel independen selain *Corporate Social Responsibility*, peneliti menambah Kepemilikan Institutional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan. Sementara penelitian terdahulu variabel independen yang digunakan selain *Corporate Social Responsibility*, peneliti juga menambah Struktur Kepemilikan Dan Modal Intelektual.
- b. Sampel yang digunakan peneliti saat ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015. Sementara sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah perusahaan Perusahaan yang masuk dalam Indeks CGPI.

2. Roza Mulyadi (2016)

Dalam penelitian ini penguji menguji Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan di Bursa Efek Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance*, yaitu keberadaan dewan independen dari direktur dan komite audit untuk nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening. Penelitian ini mengambil sampel dari 31 perusahaan di Bursa Efek Indonesia, yang diterbitkan dalam laporan keuangan 2010-2011. Metode analisis dari penelitian ini menggunakan regresi berganda. Hasil ini penelitian menunjukkan bahwa (1) kehadiran dewan independen dari direktur berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan, (2) Audit commite memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, (3) adanya dewan independen dari direktur dan audit yang commite memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

Persamaan

- a. Variabel dependen sama yaitu Kinerja Keuangan.
- b. Variabel independen sama yaitu *Corporate Governance*.

Perbedaan

- a. Penelitian saat ini menggunakan variabel independen selain *Corporate Governance*, peneliti menambah *Corporate Social Responsibility* dan Ukuran Perusahaan. Sementara penelitian terdahulu variabel independen yang digunakan hanya *Good Corporate Governance*.

- b. Sampel yang digunakan peneliti saat ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015. Sementara sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah 31 perusahaan di Bursa Efek Indonesia, yang diterbitkan dalam laporan keuangan 2010-2011.

3. **Wahyuni Agustina, Gege Adi Yuniarta, Ni Kadek Sinarwati (2015)**

Dalam penelitian ini pengujian mengenai pengaruh *Intellectual Capital*, *Corporate Social Responsibility*, dan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan, studi kasus pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013, yaitu *Intellectual Capital* berpengaruh signifikan terhadap nilai ROA, CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai ROA, GCG berpengaruh signifikan terhadap ROA, uji simultan menunjukkan bahwa *Intellectual Capital*, CSR DAN GCG berpengaruh signifikan terhadap nilai ROA.

Persamaan

- a. Variabel dependen sama yaitu Kinerja Keuangan.
- b. Variabel independen sama yaitu *Corporate Social Responsibility*, dan *Good Corporate Governance*.

Perbedaan

- a. Penelitian saat ini menggunakan variabel independen selain *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance*, peneliti menambah Ukuran Perusahaan. Sementara penelitian terdahulu variabel independen yang digunakan selain *Corporate Social Responsibility*, *Good Corporate Governance*, peneliti menambah *Intellectual Capital*.

- b. Sampel yang digunakan peneliti saat ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015. Sementara sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah perusahaan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013.
- c. Pengukuran variabel dependen peneliti saat ini adalah ROE. Sementara pengukuran variabel dependen yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah ROA

4. Arif Rizal (2015)

Dalam penelitian ini penguji menguji Pengaruh Social Responsibility dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan verifikatif, jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data diperoleh dari hasil publikasi Bursa Efek Indonesia yang berhubungan dengan penelitian. Populasi dari hasil penelitian adalah laporan keuangan perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dan metode masuk kedalam kelompok LQ sebanyak 6 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis jalur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan aktivitas CSR ternyata memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan, meningkatnya pengungkapan CSR dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Pengungkapan GCG memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

Persamaan

- a. Variabel dependen sama yaitu Kinerja Keuangan.
- b. Variabel independen sama yaitu Social Responsibility dan *Good Corporate Governance*.

Perbedaan

- a. Penelitian saat ini menggunakan variabel independen selain Social Responsibility dan *Good Corporate Governance* peneliti menambah Ukuran Perusahaan. Sementara penelitian terdahulu variabel independen yang digunakan hanya Social Responsibility dan *Good Corporate Governance*.
- b. Sampel yang digunakan peneliti saat ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015. Sementara sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

5. Wenty Agrestya (2013)

Dalam penelitian ini penguji menguji Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2008-2010 dengan menggunakan metode purposive sampling sehingga diperoleh 83 perusahaan. Metode analisis pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA dan struktur

modal yang di proksikan dengan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang di proksikan dengan ROA.

Persamaan

- a. Variabel dependen sama yaitu Kinerja Keuangan.
- b. Variabel independen sama yaitu Ukuran Perusahaan.

Perbedaan

- a. Penelitian saat ini menggunakan variabel independen selain Ukuran Perusahaan, peneliti menambah *Corporate Social Responsibility*, Kepemilikan Institutional, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit. Sementara penelitian terdahulu variabel independen yang digunakan adalah Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal.
- b. Sampel yang digunakan peneliti saat ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015. Sementara sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2008-2010.
- c. Pengukuran variabel dependen peneliti saat ini adalah ROE. Sementara pengukuran variabel dependen yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah ROA dan DER.

6. Rika Oktaria, Rizal Effendi dan Christina Yunita W (2015)

Dalam penelitian ini penguji menguji Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Studi Kasus Perusahaan Manufaktur di BEI. Variabel kinerja keuangan

perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Return On Assets (ROA). Penelitian ini menggunakan sampel yang berasal dari perusahaan manufaktur di BEI. Sampel penelitian ditentukan dengan metode sampel jenuh. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan secara parsial Good Corporate Governance berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, namun Corporate Social Responsibility dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Persamaan

- a. Variabel dependen sama yaitu Kinerja Keuangan.
- b. Variabel independen sama yaitu Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility dan Ukuran Perusahaan.

Perbedaan

- a. Sampel yang digunakan peneliti saat ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015. Sementara sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah Perusahaan Studi Kasus Perusahaan Manufaktur di BEI.

7. Sekhar Muni Amba (2013)

Dalam penelitian ini pengujian menguji Corporate Governance and firms' Performance. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh CEO duality- sebagai anggota dewan, ketua dewan pada ukuran kinerja perusahaan seperti ROA, ROE dan Aset Turnover pada perusahaan yang terdaftar di Bahrain Bursa. Sampel data yang berasal dari 39 perusahaan untuk tiga tahun 2010, 2011 dan studi 2012. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Komisaris yang merangkap (CEO duality), komisaris independen dan leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan ; Komite audit dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Persamaan

- a. Variabel dependen sama yaitu Kinerja Keuangan.
- b. Variabel independen sama yaitu Komite audit, dan Kepemilikan Institusional.

Perbedaan

- a. Penelitian saat ini menggunakan variabel independen selain Komite audit, dan Kepemilikan Institusional, peneliti menambah *Corporate Social Responsibility* dan ukuran perusahaan. Sementara penelitian terdahulu variabel independen yang digunakan selain Komite audit, dan Kepemilikan Institusional, peneliti menambah CEO duality.
- b. Sampel yang digunakan peneliti saat ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015. Sementara sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah perusahaan yang terdaftar di Bahrain

Bursa. Sampel data yang berasal dari 39 perusahaan untuk tiga tahun 2010, 2011 dan studi 2012.

8. Sawitri Sekaredi (2011)

Dalam penelitian ini penguji menguji Pengaruh Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan yang terdaftar di LQ45 tahun 2005-2009). Metode pengukuran menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan atau tidak. Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang secara konsisten terdaftar pada LQ45. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 18 perusahaan yang secara konsisten terdaftar sebagai perusahaan LQ45 periode tahun 2005 sampai dengan 2009. Data sampel diambil dari laporan keuangan perusahaan yang telah di-*publish*. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan, dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan, dewan direksi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pasar sedangkan terhadap kinerja operasional berpengaruh negatif signifikan, dan komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pasar sedangkan berdasarkan operasional perusahaan berpengaruh negatif signifikan.

Persamaan

- a. Variabel dependen sama yaitu Kinerja Keuangan.
- b. Variabel independen sama yaitu *Corporate Governance*.

Perbedaan

- a. Penelitian saat ini menggunakan variabel independen selain *Corporate Governance*, peneliti menambah *Corporate Social Responsibility* dan Ukuran Perusahaan. Sementara penelitian terdahulu variabel independen yang digunakan hanya *Corporate Governance*.
- b. Sampel yang digunakan peneliti saat ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015. Sementara sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah 18 perusahaan yang secara konsisten terdaftar sebagai perusahaan LQ45 periode tahun 2005 sampai dengan 2009.

9. Gurbuz et al. (2010)

Dalam penelitian ini penguji menguji *Corporate Governance and financial performance with a perspective on institutional Ownership: empirical Evidence from Turkey*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak dari *corporate governance* terhadap kinerja keuangan di Turki, mengambil isu kelembagaan kepemilikan ke rekening dan untuk mengeksplorasi bagaimana keuangan kinerja perusahaan yang terdaftar dalam *Corporate Governance Indeks* dipengaruhi oleh kepemilikan institusional, membedakan antara kepemilikan domestik dan asing. Sampel yang digunakan adalah data panel pada 164 observasi perusahaan yang diperoleh dari perusahaan-perusahaan sektor di Bursa Efek Istanbul (ISE) yang mencakup 4 tahun rentang waktu dari 2005-2008. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA).

Persamaan

- a. Variabel dependen sama yaitu Kinerja Keuangan.
- b. Variabel independen sama yaitu Kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan.

Perbedaan

- a. Penelitian saat ini menggunakan variabel independen selain Kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan, peneliti menambah *Corporate Social Responsibility*. Sementara penelitian terdahulu variabel independen yang digunakan hanya Kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan.
- b. Sampel yang digunakan peneliti saat ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015. Sementara sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah data panel pada 164 observasi perusahaan yang diperoleh dari perusahaan-perusahaan sektor di Bursa Efek Istanbul (ISE) yang mencakup 4 tahun rentang waktu dari 2005-2008.

10. Anindhita Ira Sabrina (2010)

Dalam penelitian ini penguji menguji Pengaruh *Corporate Governance* dan struktur perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *corporate governance* dan struktur kepemilikan memiliki pengaruh positif. Pengambilan sampel *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) untuk 2002 sampai 2008 dari *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) digunakan untuk mengukur pengaruh *corporate governance* dengan Tobin's Q pada kinerja pasar perusahaan dan Return On Equity (ROE)

digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara *corporate governance* dengan Tobin's Q (kinerja pasar) tetapi terdapat hubungan positif signifikan antara *corporate governance* dengan ROE (kinerja operasional). Sedangkan pada struktur kepemilikan tidak terdapat hubungan signifikan antara kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan, hal ini dikarenakan bahwa keberadaan manajer dan pemegang saham kurang memiliki pengaruh dalam peningkatan kinerja perusahaan.

Persamaan

- a. Variabel dependen sama yaitu Kinerja Keuangan.
- b. Variabel independen sama yaitu *Corporate Governance*.

Perbedaan

- a. Penelitian saat ini menggunakan variabel independen selain *Corporate Governance*, peneliti menambah *Corporate Social Responsibility* dan ukuran perusahaan. Sementara penelitian terdahulu variabel independen yang digunakan selain *Corporate Governance*, peneliti menambah struktur perusahaan.
- b. Sampel yang digunakan peneliti saat ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015. Sementara sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) untuk 2002 sampai 2008 dari *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG)

11. Matrik Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Matrik Penelitian Terdahulu

Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>, <i>Good Corporate Governance</i>, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap ROA						
No	PENELITI	CSR	D.D	D.K	K.A	U.P
1.	Made Puniayasa, Nyoman Triaryati (2016)		TB	TB	TB	
2.	Roza Mulyadi (2016)			TB		
3.	Wahyuni Agustina dkk (2015)	B	B	B	B	
4.	Arif Rizal (2015)	B	B	B	B	
5.	Wenty Agrestya (2013)					B
6.	Rika Oktaria dkk (2015)	TB	B	B	B	TB
7.	Sekhar Muni Amba (2013)		B	B	B	
8.	Sawitri Sekaredi (2011)		B	B	B	
9.	Gurbuz et al. (2010)		B			B
10.	Anindhita Ira Sabrinna (2010)		B	B	B	

Keterangan :

CSR : *Corporate Social Responsibility*

KA : Komite Audit

DD : Dewan Direksi

UK : Ukuran Perusahaan

DK : Dewan Komisaris

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Agen (*Agency Theory*)

Teori Keagenan adalah teori yang timbul akibat adanya hubungan antara pemilik dengan pengelola suatu organisasi, dimana manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus memberi pertanggung jawaban semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang memerintah orang lain untuk melakukan suatu jasa atau nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan terbaik bagi prinsipal. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan prinsipal (Jensen dan Meckling, 2010). Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami corporate governance. Menurut Jensen dan Meckling (2010) ada dua macam bentuk hubungan keagenan, yaitu antara manajer dan pemegang saham (shareholders), dan antara manajer dan pemberi pinjaman (bondholders). Masalah keagenan (*agency problem*) sebenarnya muncul ketika prinsipal kesulitan untuk memastikan bahwa agen bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Corporate governance, merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan yang berkaitan dengan bagaimana para investor memiliki keyakinan bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka serta manajer tidak akan menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan

dengan dana yang telah ditanamkan. Dengan kata lain, corporate governance diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (agency cost). Teori Agensi juga menyatakan bahwa konflik kepentingan antara agen dan principal dapat dikurangi dengan mekanisme dan pengawasan yang dapat menyelaraskan berbagai kepentingan yang ada dalam perusahaan (Ibrahim, 2007). Mekanisme pengawasan yang dimaksud dalam teori agensi dapat dilakukan dengan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG).

2.2.2. Signaling Theory

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan selalu berdampak pada para stakeholders seperti karyawan, pemasok, investor, pemerintah, konsumen, serta masyarakat dan kegiatan-kegiatan tersebut menjadi perhatian dan minat dari para stakeholders, terutama para investor dan calon investor sebagai pemilik (calon) dan penanam (calon) modal perusahaan. Oleh karenanya, perusahaan berkewajiban untuk memberikan laporan sebagai informasi kepada para stakeholders. Laporan yang wajib diungkapkan oleh perusahaan setidaknya meliputi satu set laporan keuangan. Tetapi, perusahaan diizinkan untuk mengungkapkan laporan tambahan, yaitu laporan yang berisi lebih dari sekedar laporan keuangan, misalnya laporan tahunan tentang aktivitas CSR perusahaan ataupun laporan mengenai penerapan GCG (*Good Corporate Governance*) pada perusahaan. Tujuan dari laporan tambahan ini adalah untuk menyediakan informasi tambahan mengenai kegiatan perusahaan sekaligus sebagai sarana untuk memberikan tanda (signal) kepada para stakeholders mengenai hal-hal

lain, misalnya memberikan tanda (signal) tentang kepedulian perusahaan terhadap wilayah sekitarnya, atau tanda bahwa perusahaan tidak hanya menyediakan informasi berdasarkan ketentuan peraturan tetapi menyediakan informasi yang lebih bagi para stakeholders. Tanda-tanda (signals) ini diharapkan dapat diterima secara positif oleh pasar sehingga mampu mempengaruhi kinerja pasar perusahaan yang tercermin dalam harga pasar saham perusahaan. Menurut Prasetyaningrum (2008) teori sinyal (signaling theory) menjelaskan mengapa perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak luar (investor). Menurut Morris dalam Prasetyaningrum (2008), asimetri informasi dapat terjadi apabila salah satu pihak memiliki sinyal informasi yang lebih lengkap dari pihak lain. Asimetri informasi terjadi jika manajemen tidak menyampaikan semua.

2.2.3. Corporate Social Responsibility (CSR)

Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholder*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum (Darwin, 2004). Selain itu terdapat beberapa definisi yang berpengaruh diantaranya: Versi WBCSD (*World Business Council for Sustainable Development*) dikutip dari (Indrawan,2011):

“The continuing commitment by business to behave ethically and contribute to economic development while improving the quality of work life of workforce and their families as well as of the local community and social large”, yang berarti bahwa definisi CSR adalah komitmen bisnis yang berkelanjutan untuk berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi dengan meningkatkan kualitas kehidupan kerja karyawan dan kerja mereka dan komunitas lokal dan masyarakat luas.

CSR merupakan komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan. Kompleksitas permasalahan sosial (*social problems*) yang semakin rumit dalam dekade terakhir dan implementasi desentralisasi telah menempatkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai suatu konsep yang diharapkan mampu memberikan alternatif terobosan baru dalam pemberdayaan masyarakat miskin (Hendrik,2008:1).

Pertanggungjawaban sosial perusahaan diungkapkan di dalam laporan yang disebut *Sustainability Reporting*. *Sustainability Reporting* adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya di dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*). *Sustainability Reporting* meliputi pelaporan mengenai ekonomi, lingkungan dan berpengaruh sosial terhadap kinerja organisasi (ACCA,2004). *Sustainability Report* harus menjadi dokumen strategik yang berlevel

tinggi yang menempatkan isu, tantangan dan peluang *Sustainability Development* yang membawanya menuju kepada *core business* dan sektor industrinya. Zhegal & Ahmed (1990) mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan pelaporan sosial perusahaan, yaitu sbb (Hadi,2011:130):

1. Lingkungan, meliputi pengendalian terhadap polusi, pencegahan atau perbaikan terhadap kerusakan lingkungan, konservasi alam, dan pengungkapan lain yang berkaitan dengan lingkungan.
2. Energi, meliputi konservasi energi, efisiensi energi, dll.
3. Praktik bisnis yang wajar, meliputi, pemberdayaan terhadap minoritas dan perempuan, dukungan terhadap usaha minoritas, tanggung jawab sosial.
4. Sumber daya manusia, meliputi aktivitas di dalam suatu komunitas, dalam kaitan dengan pelayanan kesehatan, pendidikan dan seni.
5. Produk, meliputi keamanan, pengurang polusi,dll.

Standar pengungkapan CSR yang berkembang di Indonesia adalah menunjukkan standar yang dikembangkan oleh GRI (Global Reporting Initiatives). Dalam Standart GRI (2006) indikator kinerja dibagi menjadi 3 komponen utama, yaitu ekonomi, lingkungan hidup dan sosial yang mencakup hak asasi manusia, praktek ketenagakerjaan dan lingkungan kerja, tanggung jawab produk dan masyarakat. Total indikator kinerja mencapai 79 indikator, terdiri dari 9 indikator ekonomi, 30 indikator lingkungan hidup, 14 indikator praktek tenaga kerja, 9 indikator Hak Asasi Manusia, 8 Indikator kemasyarakatan dan 9 indikator tanggung jawab produk.

2.2.4. *Good Corporate Governance*

Corporate Governance merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Penerapan *Corporate Governance* pada sebuah perusahaan akan berpengaruh terhadap tercapainya keberhasilan perusahaan dalam menetapkan kebijakan strategis dalam menjalankan praktik bisnisnya. IICG (2012) mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku. *Corporate Governance*, sebagai suatu struktur memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan dan sebagai sarana untuk melakukan teknik *monitoring* kinerja perusahaan. Struktur *Corporate Governance* harus didesain untuk mendukung jalannya aktivitas organisasi secara bertanggungjawab dan terkendali dengan mengacu pada prinsip-prinsip GCG (Transparansi, Akuntabilitas, Responsibilitas, Independensi, Kewajaran dan Kesetaraan).

Lima prinsip tersebut digunakan untuk mengukur seberapa jauh penerapan *Corporate Governance* dalam suatu perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2012).

1. Transparansi (*Transparency*)

Transparansi berhubungan dengan penyediaan informasi materiil perusahaan yang memadai, akurat dan tepat waktu, antara lain meliputi situasi keuangan, kinerja perusahaan, pemegang saham dan manajemen perusahaan serta faktor risiko yang mungkin timbul.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Prinsip akuntabilitas berkaitan dengan kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban setiap pemangku kepentingan dalam perusahaan, sesuai dengan wewenang yang dilimpahkan dalam pelaksanaan tanggung jawab mengelola organisasi. Prinsip akuntabilitas digunakan untuk menciptakan sistem kontrol yang efektif berdasarkan distribusi kekuasaan baik antara pemilik (pemegang saham) dengan manajerial (pengelola).

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Responsibilitas terkait dengan kewajiban perusahaan dalam mematuhi peraturan dan hukum yang berlaku, serta melaksanakan tanggung jawab kepada masyarakat dan lingkungan. Bentuk tanggung jawab dapat dikatakan sebagai kontribusi perusahaan terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan dengan cara manajemen dampak (minimisasi dampak negatif dan maksimisasi dampak positif) terhadap seluruh pemangku kepentingannya.

4. Independensi (*Independency*)

Independency (kemandirian) berhubungan dengan pengelolaan perusahaan secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Prinsip ini menekankan pada jaminan perlindungan atas hak pemegang saham minoritas dan perlakuan yang wajar terhadap semua investor. Praktik kewajaran dan kesetaraan ini juga mencakup adanya sistem dari aturan dan hukum yang jelas serta berlaku untuk semua pihak.

A. Tujuan dan Manfaat *Corporate Governance*

Penerapan *Good Corporate Governance* akan memberikan banyak manfaat dan keuntungan bagi perusahaan dan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan langsung maupun tidak langsung dengan perusahaan. Menurut IICG (2013) berbagai manfaat yang diperoleh dengan penerapan *Corporate Governance* antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan karena proses pengambilan keputusan menjadi lebih baik sehingga menghasilkan keputusan yang optimal, meningkatkan efisiensi serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholder*.

2. *Good Corporate Governance* akan meminimalkan tindakan penyalahgunaan wewenang oleh pihak manajerial perusahaan. Hal ini akan menekan kemungkinan kerugian (*agency cost*) bagi perusahaan maupun pihak yang berkepentingan lainnya akibat tindakan tersebut.
3. Memaksimalkan nilai perusahaan dan pemegang saham dengan meningkatkan transparansi, akuntabilitas, reabilitas, tanggung jawab dan keadilan dalam rangka memperkuat posisi perusahaan. Peningkatan nilai saham akan meningkatkan kepercayaan investor untuk meningkatkan investasi mereka. Bagi pemegang saham, penerapan *Good Corporate Governance* dengan sendirinya akan meningkatkan nilai dividen yang mereka terima.
4. Penerapan *Corporate Governance* akan meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Manajemen akan lebih hati-hati dan lebih transparan dalam menyajikan laporan keuangan karena adanya kewajiban untuk mematuhi aturan dan prinsip akuntansi yang berlaku (Maksum, 2005).
5. Praktik *Good Corporate Governance* juga memperhatikan kepentingan karyawan sebagai bagian dari *stakeholder* sehingga motivasi dan kepuasan kerja karyawan juga akan meningkat. Hal ini juga akan meningkatkan produktivitas dan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) karyawan terhadap perusahaan.

Berdasarkan manfaat dan keuntungan yang diberikan dalam penerapan *Good Corporate Governance*, maka penting bagi para pelaku usaha untuk menerapkan *Corporate Governance* agar dapat mencapai pertumbuhan yang berkualitas dan berkesinambungan.

B. Struktur *Corporate Governance*

Pengimplementasian *Good Corporate Governance* membutuhkan suatu bentuk mekanisme (*Corporate Governance Mechanism*) yang dapat dipertanggungjawabkan. Struktur *Corporate Governance* merupakan aturan, prosedur, hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang mengawasi pengelolaan dalam pelaksanaan keputusan yang diambil. Terdapat dua pengendalian dalam penerapan *Corporate Governance*, yaitu pengendali internal dan pengendali eksternal (Sutedi, 2012). Pengendali internal perusahaan terdiri dari dewan komisaris dan dan dewan direksi. Pengendali eksternal meliputi kontrol yang melibatkan semua perangkat yang ada diluar perusahaan. Perangkat tersebut meliputi pasar uang dan pasar modal yang bersaing, perangkat hukum dan perundang-undangan yang lengkap, penegakan hukum yang adil, pasar barang dan jasa yang aktif dan terbuka serta konsumen yang aktif dan sadar akan hak dan kewajibannya. Pengendali eksternal ini lebih berperan untuk mendisiplinkan manajer dibandingkan pengendali internal, karena lebih mempunyai kekuatan dan pengaruh. Indikator-indikator struktur *Corporate Governance* yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit.

1. Dewan Direksi

Dewan direksi mempunyai dua fungsi utama yaitu yang pertama membuat keputusan manajemen yang dibuat berupa strategi perusahaan dalam jangka pendek, kebijakan investasi dan keuangan dan mengendalikan keputusan berupa kompensasi manajerial serta pengawasan alokasi modal; kemudian fungsi yang kedua adalah

fungsi monitoring yaitu mengawasi kualitas informasi pelaporan keuangan yang diberikan kepada pihak berkepentingan. Adanya dewan direksi sebagai pemonitor diharapkan akan memecahkan masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham.

2. Dewan Komisaris

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris utama adalah setara. Tugas komisaris utama sebagai primus inter pares adalah mengkoordinasikan kegiatan dewan komisaris. Agar pelaksanaan tugas dewan komisaris dapat berjalan secara efektif, perlu dipenuhi prinsip-prinsip berikut:

- a. Komposisi dewan komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.
- b. Anggota dewan komisaris harus profesional, yaitu berintegritas dan memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan bahwa direksi telah memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan.
- c. Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat dewan komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, sampai kepada pemberhentian sementara.

Komposisi, pengangkatan dan pemberhentian Anggota Dewan Komisaris didasarkan pada :

- a. Jumlah anggota dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan.
- b. Dewan komisaris dapat terdiri dari komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris yang Terafiliasi yang dimaksud dengan terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Mantan anggota direksi dan dewan komisaris yang terafiliasi serta karyawan perusahaan, untuk jangka waktu tertentu termasuk dalam kategori terafiliasi.
- c. Jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Salah satu dari komisaris Independen harus mempunyai latar belakang akuntansi atau keuangan.
- d. Anggota dewan komisaris diangkat dan diberhentikan oleh RUPS melalui proses yang transparan. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, badan usaha milik negara dan atau daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, proses penilaian calon anggota dewan komisaris

dilakukan sebelum dilaksanakan RUPS melalui komite nominasi dan remunerasi.

Pemilihan komisaris independen harus memperhatikan pendapat pemegang saham minoritas yang dapat disalurkan melalui komite nominasi dan remunerasi.

- e. Pemberhentian anggota dewan komisaris dilakukan oleh RUPS berdasarkan alasan yang wajar dan setelah kepada anggota dewan komisaris diberi kesempatan untuk membela diri.

Tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Melakukan pengawasan atas jalannya pengurusan Perseroan oleh Direksi serta memberikan persetujuan dan pengesahan atas rencana kerja dan anggaran tahunan Perseroan.
- b. Mengadakan rapat atau pertemuan secara berkala untuk membahas pengelolaan operasional Perseroan.
- c. Mengawasi pengelolaan Perseroan atas kebijakan yang telah ditetapkan oleh Direksi dan memberikan masukan jika diperlukan.
- d. Menominasikan dan menunjuk calon anggota Dewan Komisaris dan Direksi untuk diajukan dan disetujui dalam RUPS Tahunan.
- e. Menentukan jumlah remunerasi bagi anggota Dewan Komisaris dan Direksi, berlandaskan pada wewenang yang diberikan dalam RUPS Tahunan.
- f. Menunjuk dan menetapkan anggota Komite Audit.

3. Komite Audit

Dalam rangka meringankan tugas yang diemban dewan komisaris, maka dibentuk suatu komite, yaitu Komite Audit. Komite Audit berperan dalam optimalisasi mekanisme pengawasan internal perusahaan. Komite Audit juga menjembatani hubungan antara auditor eksternal dengan perusahaan dan juga dewan komisaris dengan auditor internal.

Menurut Hennie van Greuning dan Sonja Brajovic Bratanovic (2011: 57-58), Komite Audit memiliki tanggung jawab sebagai berikut ini:

1. Memeriksa prosedur kebijakan-kebijakan dewan dan manajemen, serta membuat laporan berkala untuk dewan.
2. Memastikan berlangsungnya tata kelola perusahaan, sistem kontrol, dan proses manajemen risiko.
3. Memastikan kecukupan dan ketepatan informasi yang dilaporkan kepada manajemen.
4. Membantu komunikasi antara dewan direksi dan manajemen.
5. Mengevaluasi langkah-langkah manajemen risiko terkait ketepatan dalam hubungannya dengan pemaparan.
6. Menilai semua aspek kegiatan dan posisi risiko, memastikan keefektifan kontrol manajemen terkait posisi, batas, dan tindakan yang diambil.
7. Menilai operasi serta memberikan saran perbaikan.

2.2.5. Ukuran Perusahaan

Menurut Ferry dan Jones (1979) dalam Verawati dan Juniarti (2014 : 123) yang dimaksud ukuran perusahaan adalah:

“Ukuran perusahaan yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan dengan besar kecilnya aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva”.

Ardi dan Lana (2007 : 54) memberikan penjelasan mengenai ukuran perusahaan sebagai berikut :

“Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan menggunakan total penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva maka semakin banyak modal ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal di masyarakat”. Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan nominal. Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam 30 hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian (Susilowati, 2015 : 32). Ukuran Perusahaan merupakan ukuran atas besarnya aset yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan besar umumnya mempunyai total aktiva yang besar pula. Perusahaan besar dapat lebih mudah untuk mengakses pasar modal

dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Semakin besar ukuran perusahaan semakin mudah untuk mendapatkan modal eksternal dalam jumlah yang lebih besar, sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga menaikkan nilai perusahaan. Dengan tersedianya dana tersebut maka memberi kemudahan perusahaan untuk melaksanakan investasi.

Menurut Badan Standarisasi Nasional dalam Puspita (2011 : 38), kategori ukuran perusahaan ada 3, yaitu:

1. Perusahaan Kecil

Perusahaan dapat dikategorikan perusahaan kecil apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari 50.000.000,- dengan paling banyak 500.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 300.000.000,- sampai dengan paling banyak 2.500.000.000,-.

2. Perusahaan Menengah

Perusahaan dapat dikategorikan perusahaan menengah apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari 500.000.000,- sampai dengan paling banyak 10.000.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil 31 penjualan tahunan lebih dari 2.500.000.000,- sampai dengan paling banyak 50.000.000.000,-.

3. Perusahaan Besar

Perusahaan dapat dikategorikan perusahaan besar apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari 10.000.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 50.000.000.000,-

2.2.6. Kinerja Keuangan

Menurut Irhan Fahmi (2012:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Sedangkan menurut (IAI, 2007) kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Pengukuran kinerja perusahaan dapat diukur melalui indikator-indikator kinerja perusahaan yaitu laba, ROA, ROE, NPM, rasio keuangan, harga saham, return, dan lain sebagainya.

Informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan sangat dibutuhkan oleh para pengguna baik yang berasal dari internal maupun eksternal. Dari pihak eksternal, misalnya investor tertarik dengan pengungkapan informasi pendapatan yang ada saat ini dan taksiran pendapatan yang akan datang untuk melihat seberapa stabil kondisi keuangan suatu perusahaan dari waktu ke waktu. Secara internal manajemen juga membutuhkan analisis keuangan untuk pengendalian internal seperti analisis perencanaan dan pengendalian yang efektif (Horne dan Wachowicz, 2005). Kinerja keuangan dapat dicerminkan melalui analisis rasio keuangan suatu perusahaan. Perhitungan rasio keuangan yang sering digunakan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan antara lain rasio profitabilitas, *leverage* keuangan, rasio likuiditas dan rasio aktivitas.

Salah satu tujuan perusahaan menggunakan *sustainability report framework* adalah sebagai cara untuk mengelola hubungan dengan *stakeholders*nya. Dengan pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan diharapkan dapat memberikan bukti nyata bahwa proses produksi yang dilakukan perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memperhatikan isu sosial dan lingkungan. Dengan adanya hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan benar-benar memperhatikan faktor keberlanjutan untuk masa depan. Selain itu hal tersebut memberikan nilai lebih karena perusahaan tersebut mengungkapkan laporan yang bersifat sukarela sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk dapat menginvestasikan dananya untuk perusahaan.

2.3. Hubungan Antar Variabel Independen dan Dependen

2.3.1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan

CSR dilakukan karena keberadaan perusahaan di tengah lingkungan yang dapat berpengaruh secara langsung maupun tidak terhadap lingkungan eksternalnya. Ekstensi perusahaan dapat mengubah masyarakat, baik ke arah positif maupun negatif. CSR adalah klaim agar perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan para pemegang saham (*shareholder*), tetapi juga terhadap pihak *stakeholders*. Elkington (2004) mengatakan bahwa tujuan bisnis saat ini tidak hanya mengacu pada laba perusahaan (*profit*), tetapi juga kesejahteraan masyarakat (*people*) serta kelestarian lingkungan (*planet*). Pengungkapan CSR dalam teori legitimasi dapat dijadikan sebagai suatu alat manjerial yang digunakan perusahaan untuk menghindari konflik sosial dan lingkungan (Ghozali dan Chariri, 2007). Penelitian Heal dan Garret (2004) dalam Dahlia dan Siregar (2008) menunjukkan bahwa aktivitas CSR dapat menjadi elemen yang menguntungkan sebagai strategi perusahaan, memberikan kontribusi kepada manajemen risiko dan memelihara hubungan yang dapat memberikan keuntungan jangka panjang bagi perusahaan.

2.3.2. Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dewan direksi merupakan pusat pengendalian di dalam perusahaan, dan dewan ini merupakan penanggung jawab utama di dalam perusahaan, dan dewan ini merupakan penanggung jawab utama dalam tingkat kesehatan dan keberhasilan perusahaan secara jangka panjang.

Dewan direksi merupakan faktor penentu terbentuknya kebijakan yang akan diambil perusahaan, selain itu Dewan Direksi juga yang menentukan strategi apa yang akan diambil perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Teori ini didukung oleh hasil penelitian Hapsoro (2008) serta Maryanah dan Amilin (2011) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

2.3.3. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan masukan kepada dean direksi perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas langsung terhadap perusahaan. Fungsi utama dari dewan komisaris adalah mengawasi kelengkapan dan kualitas informasi laporan atas kinerja dewan direksi. Karena itu, posisi dewan komisaris sangat penting dalam menjembatani kepentingan principal dalam sebuah perusahaan. Tidak berbeda dengan ukuran dewan direksi, pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan juga menjadi perdebatan tersendiri. Hardikasari (2011) menyebutkan bahwa penelitian mengenai ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan memiliki hasil yang beragam. Dalam penelitiannya tersebut, disebutkan argumen dari Yermack (1996), Sundgren dan Wells (1998), dan Jensen (1993), yang menyatakan bahwa semakin banyak personil yang menjadi dewan komisaris dapat berakibat pada makin buruk kinerja yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut dikarenakan dengan makin banyaknya anggota dewan komisaris maka badan ini akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya, diantaranya kesulitan dalam komunikasi dan koordinasi antar anggota

dewan komisaris. Dengan semakin banyaknya anggota dewan komisaris, pengawasan terhadap dewan direksi jauh lebih baik, masukan atau opsi yang akan didapat direksi akan jauh lebih banyak. Untuk itu masih diperlukan penelitian yang dapat membuktikan pengaruh ukuran dewan komisaris ini terhadap kinerja perusahaan di Indonesia.

2.3.4. Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit merupakan pihak independen yang bertanggung jawab langsung kepada dewan komisaris. Komite audit berperan untuk membantu dewan komisaris dalam memastikan efektivitas sistem pengendalian internal dan efektivitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan internal. Komite audit juga memiliki peran untuk mengawasi pengendalian internal perusahaan dan juga pelaporan keuangannya. Komite audit berperan untuk mengawasi dan menjembatani hubungan auditor internal dan eksternal sehingga pelaporan keuangan perusahaan dapat sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dengan adanya komite audit, diharapkan mampu menciptakan laporan keuangan yang relevan dan bebas dari manipulasi pihak manapun sehingga dapat digunakan sebagai evaluasi bagi manajemen. Komite audit juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan usaha yang transparan dan nantinya dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Peningkatan perusahaan nantinya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Kepemilikan Manajerial merupakan suatu kondisi di mana pihak manajemen perusahaan memiliki rangkap jabatan yaitu jabatannya sebagai manajemen perusahaan dan juga pemegang saham dan berperan aktif dalam pengambilan

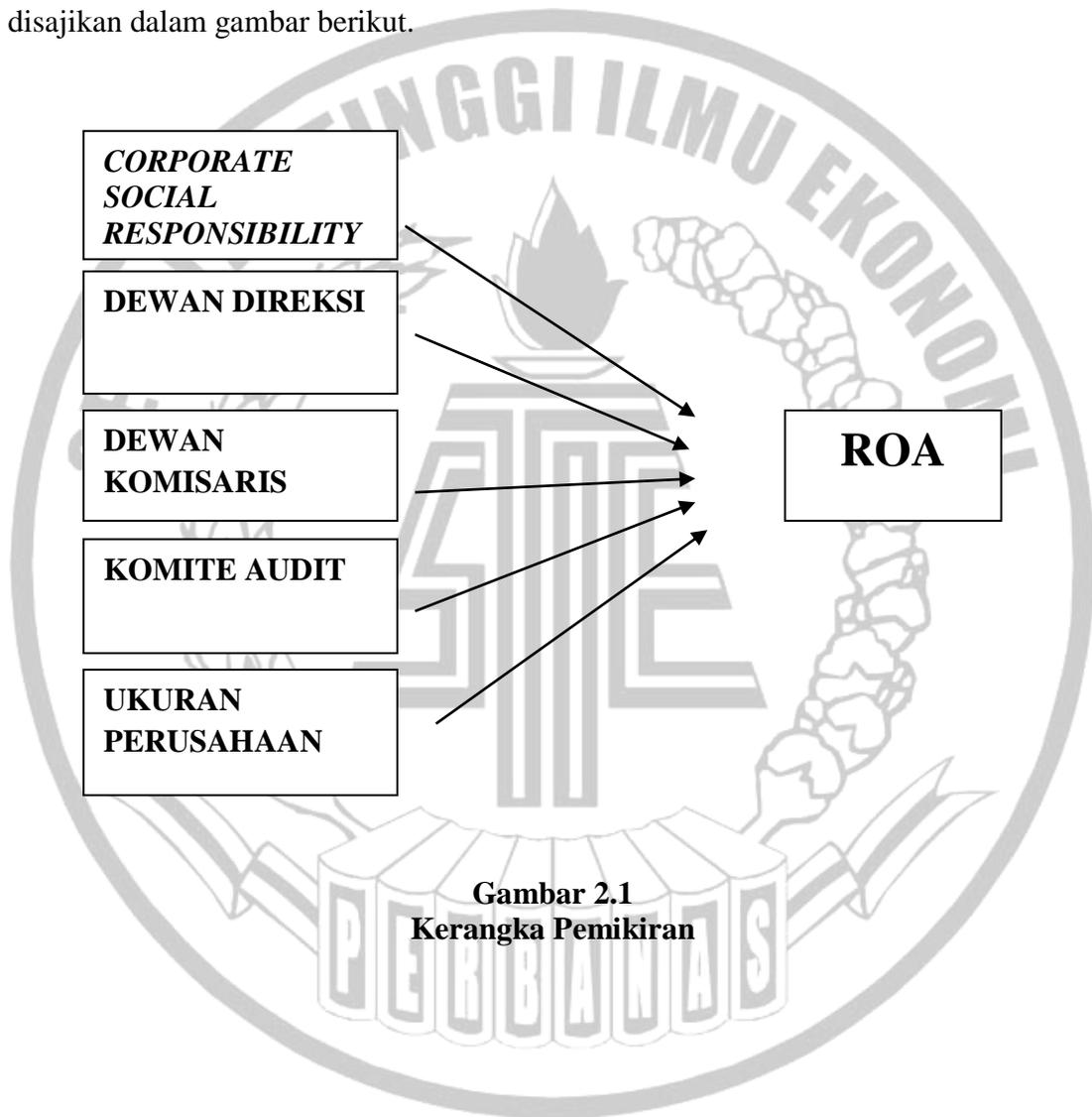
keputusan yang dilaksanakan. Kepemilikan Institusional merupakan proporsi kepemilikan saham institusi lain dalam suatu perusahaan baik institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing. Variabel ini diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun.

2.3.5. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Apabila suatu perusahaan memiliki total aset yang besar bisa disimpulkan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan besar. Perusahaan besar biasanya dipandang sebagai perusahaan yang relatif stabil dan mampu menghasilkan laba yang cukup tinggi. Pihak luar maupun investor akan melihat perusahaan besar ini sebagai perusahaan yang baik untuk menanamkan dananya sehingga memiliki nama atau reputasi yang baik di mata pihak eksternal. Dengan reputasi yang baik ini, manajer akan semakin berhati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan. Manipulasi dan tindak kecurangan dalam perusahaan pun akan berkurang. Dengan begitu, diharapkan akan mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangannya.

2.4. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori yang mendukung dan hasil penelitian terdahulu serta permasalahan yang telah diungkapkan, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini disajikan dalam gambar berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H1 : *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap ROA.

H2 : Dewan Direksi berpengaruh terhadap ROA.

H3 : Dewan Komisaris berpengaruh terhadap ROA.

H4 : Komite Audit berpengaruh terhadap ROA.

H5 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap ROA.

